

**PENANDAAN IKONIS, INDEKSIAL, DAN SIMBOLIS
PADA WACANA TRAGEDI BOM BALI**

Oleh
Made Sri Indriani
Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha

ABSTRAK

Tujuan utama kajian ini adalah untuk mengungkapkan penandaan ikonis, indeksial, dan simbolis pada wacana tragedi bom Bali. Berkaitan dengan tujuan itu, penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce (1986), Sudjiman dan Art van Zoest (1992), Art van Zoest (1993), dan Budiman (1999) dengan menggunakan metode kualitatif. Sejumlah media massa di Indonesia seperti Kompas, Tempo, Jawa Pos, Republika, Media Indonesia, Gatra, Bali Post, Nusa Radar Bali, Warta Bali, dan DenPost yang memuat berita tentang tragedi bom Bali dianalisis terutama untuk mendapatkan penanda (*signifier*) berkaitan dengan tanda-tanda ikonis, indeksial, simbolis. Tanda-tanda ikonis, indeksial, dan simbolis pada wacana tragedi bom Bali itu diungkapkan dengan petanda (*signified*) atau makna tersirat di balik sistem tanda dan sistem linguistik yang diaplikasikan. Penelitian ini membuktikan bahwa semua media massa di tanah air telah menyatakan perang pada teroris dan terorisme.

Kata-kata kunci: tragedi bom Bali, penanda ikonis, penanda indeksial, penanda simbolis, penanda, petanda, terorisme.

1. PENDAHULUAN

Sejak tragedi di *WTC* (*World Trade Center*) Amerika pada tanggal 11 September 2001, dunia dihebohkan oleh isu sentral tentang terorisme. Kata terorisme telah menjadi kata kunci yang populer dalam media-media luar negeri pascatragedi *WTC*. Sekitar awal tahun 2002, perdebatan tentang ada tidaknya “teroris” di tanah air juga mendominasi media nasional dan daerah. Pernyataan ini makin terjawab terutama setelah terjadinya tragedi Bom Bali tanggal 12 Oktober 2002. Para politisi memperkirakan bahwa “teroris” memang ada di Indonesia. Terkait dengan itu, wacana media massa di tanah air pada saat itu menjadikan tragedi Bom Bali sebagai isu utama.

Kehadiran wacana tragedi Bom Bali sebagai isu utama itu memunculkan simbol-simbol dan ikon-ikon baru. Tajuk Rencana *Kompas* pada tanggal 19 Oktober 2002 diberi judul “*Kembalikan Baliku*”. Berita itu antara lain memunculkan kata Bali tidak hanya sebagai miniatur Indonesia, tetapi juga menyebut Bali sebagai simbolisme bagi dunia internasional. Selain itu, secara ikonis, kemunculan kata-kata seperti “*terorisme biadab*” (Jawa Pos, 14 Oktober 2002), foto-foto, dan karikatur-karikatur pada media-media massa di Indonesia dan media-media lainnya di dunia internasional tidak hanya memunculkan ikon-ikon sebagai sebuah petanda kebiadaban kaum teroris, tetapi juga memberikan petanda bahwa “Indonesia sarang teroris”. Berdasarkan alasan-alasan di atas, kajian tentang wacana pasca Bom Bali perlu dilakukan secara komprehensif dan sistematis dari segi kebahasaan.

Hal lain yang juga melatarbelakangi kajian ini adalah sisi lain peran media yang secara tidak langsung ikut menguntungkan dan memudahkan para teroris dalam melaksanakan programnya. “Kerjasama media” dengan teroris ini sesungguhnya sudah lama dilansir oleh para penganut ilmu humaniora. Schmid dan Graaf seperti dikutip Gazali (dalam harian Umum Kompas, tanggal 7 Agustus 2003) mengatakan bahwa “*without media there can be no terrorism*” ‘tanpa pemberitaan luas oleh media massa terorisme tidak akan berarti’. Dengan ungkapan lain, tanpa media, teroris tidak akan berdampak luas.

Pernyataan itu disokong oleh Yulianti dalam tulisannya yang berjudul “Saatnya Media Memboikot Teroris” (dalam *Harian Kompas*, Sabtu, 9 Agustus 2003). Pada tulisan itu Yulianti mengutip pendapat mantan Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher yang menyatakan “Media massa adalah sahabat baik teroris”. Yulianti menambahkan “Para ahli komunikasi sudah lama berteori, terorisme dan media telah bekerja sama saling menunjang dan saling menguntungkan”. Masing-masing saling sokong dan mengeksploitasi untuk kepentingannya. Teroris membutuhkan media massa untuk menyampaikan pesan dan tuntutan, media massa membutuhkan teroris untuk keperluan beritanya”

Berdasarkan latar belakang seperti yang diuraikan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang layak untuk dikedepankan, yaitu bagaimanakah

penanda ikonis, penanda indeksikal, dan penanda simbolis pada wacana tragedi Bom Bali ditinjau dengan teori Semiotik Sosial?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif. Data kualitatif yang lebih merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka-angka, senantiasa menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial tertentu, terutama dalam bidang antropologi, sejarah, kebahasaan, dan ilmu politik (Miles & Huberman, 1992:2). Dalam memperoleh data, peneliti mengambil data dari data tertulis sebagai data utama (data primer), terutama tentang wacana-wacana tragedi Bom Bali pada media cetak *harian Kompas, Jawa Pos, Media Indonesia, Republika, Tempo, Harian Bali Post, Nusa, Denpost, dan Warta Bali*. Pemilihan media-media di atas sebagai bahan kajian penelitian ini karena semakin bervariasi media yang diambil, maka akan semakin banyak didapatkan pemakaian ikon, simbol, dan penanda indeksikal yang terkait dengan tragedi bom Bali. Selain itu, alasan lain yang melandasi pemilihan media-media di atas adalah kesamaan visi dan misi media di tanah air, yakni antara lain membebaskan Indonesia dari klaim dunia bahwa "Indonesia sarang teroris".

Selain itu, data tentang tragedi bom Bali itu dapat pula diperkaya dengan teks-teks tertulis lainnya seperti buku-buku dan tulisan-tulisan di internet tentang tragedi bom Bali. Data juga diambil dari dua buku yang sudah membahas tentang tragedi bom Bali yakni (1) karangan Sulistyono yang berjudul "Bom Bali, Buku Putih tidak Resmi Investigasi Teror Bom Bali" terbitan Grafika Indah Jakarta tahun 2002 dan (2) Junaedi yang berjudul "Konspirasi di Balik Bom Bali: Skenario Membungkam Gerakan Islam" terbitan Bina Wawasan Press Jakarta tahun 2003.

Untuk menguji kesahihan data yang diperoleh, data yang didapat dari sumber tertulis ini dikonfirmasi dengan hasil wawancara dengan para saksi yang terlibat langsung dengan tragedi bom Bali. Informan yang dipilih adalah H. Agus Bambang Priyatno, S.H. (nama yang tertera pada surat panggilan saksi).

Untuk itu, seperangkat alat rekaman, catatan lapangan, dan panduan wawancara juga digunakan.

Selanjutnya dalam menganalisis data dilakukan beberapa tahapan berikut ini.

Pertama, yaitu melakukan pemilihan data ke dalam paragraf-paragraf dan klausa-klausa. Konsep klausa dalam kajian ini mengacu pada pendapat Halliday dan Hasan (1976) dan Halliday (1991) yakni “sebuah kalimat sederhana”. Pemilihan data berupa paragraf-paragraf dan klausa-klausa itu dimaksudkan agar analisis data sesuai dengan visi kajian ini dapat dilakukan antarparagraf dan antarklausa.

Kedua, memberikan nomor urut pada setiap klausa-klausa teks. Upaya itu dilakukan selain untuk mempermudah pengambilan beberapa contoh klausa sesuai dengan permasalahan yang terkait, juga bermanfaat bagi pembaca dan penguji untuk merujuk kepada teks asli.

Ketiga, data yang sudah diberi nomor diklasifikasikan dan diberi kode-kode tertentu sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pengklasifikasian dan pemberian kode-kode ini memberi peluang lebih besar untuk menganalisis data secara sistematis.

Keempat, menganalisis data linguistik wacana tragedi Bom Bali disesuaikan dengan teori-teori dan sumber-sumber terkait. Teori-teori terkait yang dimaksudkan adalah teori-teori yang diutarakan pada subbagian kerangka teori.

Kelima, menginterpretasikan dan memformulasikan wacana tragedi Bom Bali sesuai dengan teori-teori dan sumber-sumber terkait. Mengingat data kajian ini merupakan data kualitatif, agar didapat pemahaman yang lebih komprehensif, maka diperlukan interpretasi atau penafsiran hasil analisis dan interpretasi teks yang tajam, logis, dan imajinatif. Pada tahapan analisis ini, pendekatan *holistik* yang pada dasarnya menekankan bahwa sebuah wacana memiliki makna secara leksikal dan makna budaya, yang dilatarbelakangi oleh konteks dan situasi, lebih diutamakan. Pendekatan holistik ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan hasil analisis, interpretasi, dan proses pengambilan simpulan berdasarkan pada data yang telah teruji kesahihannya. Pendekatan itu sangat diperlukan dalam

interpretasi teks, agar menjadi uraian yang tidak menyimpang dari makna dan tujuan penelitian (Kartodirjo, 1992:19).

Setelah semua data dianalisis, selanjutnya dilakukan pengujian ulang terhadap data keseluruhan. Untuk menguji kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) keseluruhan data digunakan teknik triangulasi (Moleong, 1991:178; Brannen, 1997:4;20-25). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan dengan sumber-sumber lainnya seperti berikut.

1. Membandingkan data hasil lapangan seperti wawancara, catatan lapangan, dan pengamatan dengan data yang beredar, khususnya pada wacana media massa di tanah air serta dokumen-dokumen yang berkaitan.
2. Memanfaatkan pengamat lainnya, melalui diskusi dengan pembimbing dan rekan sejawat untuk melengkapi dan menguji kesahihan interpretasi data.

Laporan atau hasil kajian analisis disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal menyajikan hasil analisis dengan menggunakan tanda-tanda seperti tanda kurung, tanda asteris (*), tanda fonemis [], tabel, dan lain-lain. Metode informal menyajikan hasil analisis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (Sudaryanto, 1982:16; Sudaryanto, 1993:145).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penandaan Ikonis

Sebuah tanda dapat dikatakan merupakan ikon apabila tanda itu terhubung dengan objek tertentu karena keserupaan (Coblev dan Litza Jansz, 2002:33). Pernyataan Coblev dan Jansz ini sejalan dengan pernyataan Peirce (1986: 9-14), yakni sebuah tanda dikatakan bersifat ikonis apabila memiliki modus kemiripan atau kesamaan baik kemiripan (kesamaan), keserupaan (*resemblance*), atau kesamaan kualitas (*quality*) antara tanda dengan hal atau objek yang diwakilinya. Setiap tanda baik tanda linguistik maupun tanda non-linguistik memiliki dua aspek yakni: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda seperti bunyi saat orang berbicara, tulisan “anjing galak”, dan lain-lain.

Sementara petanda merupakan konsep mental dari sebuah tanda. Coblev dan Litza (2002:11) mencontohkan penanda dan petanda pada kata *anjing* yang diucapkan pada seseorang. Saat orang menyebut kata “anjing” pada seseorang, yang disusun dari bunyi /a/, /n/, /j/, /i/, /n/, /g/, hal itu merupakan penanda (aspek material sebuah tanda). Namun aspek mental yang teringat bagi pendengar dari bunyi material /a/, /n/, /j/, /i/, /n/, /g/ itu, bukanlah “anjing” yang sesungguhnya melainkan sebuah konsep tentang “keanjingan” (Coblev dan Litza Jansz, 2002:11). Konsep tentang “keanjingan” itu merupakan sebuah petanda (*signified*).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jika dikaitkan dengan kajian ini, maka dapat dikatakan bahwa baik kata, frase, ataupun klausa yang terdapat pada wacana media di tanah air tentang tragedi bom Bali adalah tanda atau tanda linguistik (*linguistic signs*). Melalui tanda linguistik itu dapat ditelaah aspek penanda (material) dan aspek petandanya (aspek mental atau maknanya).

Selanjutnya, data mengenai penandaan ikonis yang berkaitan dengan tragedi bom Bali ini dikumpulkan dari beberapa media massa yang diambil secara acak sejak tanggal 13 Oktober 2002 sampai tanggal 31 Desember 2003. Data tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Dampak pragmatismenya adalah membangun kembali citra kepariwisataan *Bali sebagai lokomotif pariwisata Indonesia di mata internasional* (*Bali Post*, 23 Februari 2003).
- b. Pentas seni pemulihan dampak bom Bali “*Bali for the World*” yang sudah digelar di Bali beberapa waktu lalu, agaknya perlu dimaknai dan dijabarkan secara konkret konstruktif tanpa interpretasi atau prestasi konotatif bahwa “Bali bebas dieksploitasi dunia” (*Bali Post*, 23 Februari 2003).

Berdasarkan data di atas, maka dapat diperoleh beberapa ikon yang merupakan “sebutan baru” untuk nama Bali, selain sebutan yang sudah kita kenal sebelumnya. Ikon Bali tersebut, yaitu *Bali sebagai lokomotif pariwisata Indonesia di mata internasional* dan *Bali for the World*. Secara semiotis, pemakaian nama-nama Bali pascatragedi Bom Bali itu merupakan penandaan ikonis. Dikatakan demikian karena pemakaian nama-nama itu memiliki kemiripan dan kesamaan baik secara metaforis dan analogis.

Kata *World* dalam bahasa Inggris seperti pada *Bali for the World* dapat disepadankan dengan kata *dunia* pada bahasa Indonesia. Kata *dunia* pada bahasa Indonesia dapat disepadankan dengan kata *internasional* seperti yang terdapat pada nama *Bali sebagai lokomotif pariwisata di mata internasional*. Dengan kata lain, kata *World*, *dunia*, *internasional* yang digunakan pada nama-nama Bali itu memiliki kemiripan semantis, yakni sama-sama memiliki fitur [+global].

Selain munculnya “ikon-ikon baru” nama Bali, pascatragedi bom Bali juga memunculkan ikon-ikon lain, seperti:

1. Ikon Tragedi Bom Bali

Wacana yang menunjukkan ikon tersebut, seperti pada data berikut.

Kronologi Sebelum *Tragedi Kuta Kelabu* (salah satu judul berita pada *Nusa*, 16 Oktober 2002). Mengacu pada data tersebut maka didapatkan sebutan (ikon) untuk tragedi bom Bali, seperti *Tragedi Kuta*, *Kuta Kelabu*, dan *Sabtu Kelabu*.

2. Bom sebagai Ikon Traumatis

Wacana yang menunjukkan ikon tersebut, seperti pada kutipan wacana di bawah ini.

- “Saya lihat kepala dan tubuh lainnya yang hancur berantakan,” kata Haji Bambang, terisak di hadapan majelis hakim yang diketuai Made Karna Purna (*Harian Nusa*, Jumat, 30 Mei 2003). Ungkapan kepala berantakan dan menangis pada data tersebut memiliki fitur semantis traumatis (lihat KBBI, 1989:960) seperti [+tekanan jiwa, +cedera mental dan jasmani, +terharu, +kaget, +ngeri]. Ikon traumatis itu tidak hanya dirasakan oleh para korban bom Bali dan masyarakat Bali, serta warga asing yang bekerja dan berwisata di Bali, tetapi juga menjadi ikon traumatis bagi seluruh warga Indonesia dan dunia internasional pada umumnya. Kutipan wacana di atas sama dengan yang disampaikan Haji Bambang ketika peneliti melakukan wawancara secara langsung.

- Setiap pertanyaan tentang korban bom, di depan mata saya seolah hadir kembali orang-orang yang bergelimpangan tanpa nyawa, orang-orang yang tanpa kepala, dan serakan bagian-bagian tubuh. Ia hadir dalam jiwa saya,” katanya (Bambang) dengan isak tangis (*Media Indonesia*, Kamis, 29 Mei 2003).

3. Monumen sebagai Ikon Traumatis Tragedi Bom Bali

Untuk mengenang tragedi peledakan bom Bali di Kuta dibangun sebuah monumen. Pada monumen itu, sebagai ikon bom Bali, dicantumkan nama-nama korban Bom Bali. Pencantuman nama-nama korban tragedi bom Bali itu menandakan bahwa tragedi bom Bali sebagai ikon traumatis bagi masyarakat internasional.

4. Ikon Pelaku Tragedi Bom Bali

Wacana yang menunjukkan ikon tersebut dapat dilihat pada kutipan wacana di bawah ini.

Karena itu, hal terpenting yang harus dilakukan tim investigasi kasus pengeboman di Bali saat ini adalah mencari *aktor intelektual (dalang)* yang berada di balik peristiwa yang menewaskan ratusan orang itu (*Analisa*, Senin, 18 November 2002). Kata ‘dalang’ pada kutipan wacana tersebut merupakan sebutan lain bagi pelaku bom Bali.

5. Kemunculan Ikon-ikon Radikalisme

Wacana yang menunjukkan ikon tersebut dapat dilihat pada kutipan wacana di bawah ini.

Terorisme, Anak Kandung Ekstremisme (Judul Opini *Kompas*, Selasa, 15 Oktober 2002). Anak Kandung Ekstremisme pada data di atas merupakan ikon tentang radikalisme, khususnya dalam lingkungan Islam. Ungkapan *terorisme* secara harfiah dalam KBBI (1989:939) berarti “penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan”. Akan tetapi jika dikaitkan dalam konteks ungkapan *Terorisme, Anak Kandung Ekstremisme*, hal itu berarti bahwa tindakan terorisme juga memiliki fitur-fitur semantis seperti [+pemberontak pada pemerintahan legal, +kejam, dan +legal].

3.2 Penandaan Indeksikal

Tanda yang terhubung dengan objek tertentu karena hubungan sebab akibat adalah penandaan indeksikal (Coblev dan Jansz, 2002:33). Pernyataan itu diperkuat oleh pendapat beberapa ahli seperti Peirce (1986:12), Zoest (1993:81), dan Budiman (1999:50).

Ikon-ikon nama Bali pada media massa di Indonesia seperti *Bali for The World*, Bali pulau Dewata, Bali wisata dunia dan lain sebagainya memiliki nilai-nilai filosofis (*sense of philosophy*) tinggi untuk “membangunkan Bali” dari musibah bom Bali. Ikon-ikon itu pada hakikatnya juga memberikan *spirit* agar Bali kembali menjadi primadona pariwisata dunia.

Upaya pengembalian kepercayaan pada Bali itu juga tampak dari berbagai jenis program yang merupakan penandaan indeksikal seperti pernyataan-pernyataan berikut.

- a. *Kembalikan Baliku*, Kembalikan Indonesiaku (Judul Tajuk Rencana *Kompas*, 19 Oktober 2002).
- b. *Artis Sesenggukan* di Legian (*Radar Bali*, Jumat 25 Oktober 2002).

Data di atas pada prinsipnya merupakan penandaan indeksikal. Alasannya adalah karena kata-kata itu dapat diformulasikan dengan parafrase kalimat kausatif berikut, yakni “**rusaknya Bali (sebagai Y), karena adanya bom Bali (sebagai X)**”. Artinya “**ada X (bom Bali) mengakibatkan adanya Y (rusaknya Bali)**”. Dalam konteks kerusakan Bali secara material dan moral itu, pernyataan-pernyataan tersebut dianggap sebagai sebuah penanda (*signifier*) yang dilatari karena adanya bom Bali (sebagai X).

Penandaan indeksikal lain yang muncul pascatragedi bom Bali dapat kita lihat pada data di bawah ini.

1. Sekadar mengingatkan, sampai detik ini, tak ada bukti keterlibatan *Al Qaida* dalam peledakan gedung *WTC*. Direktur FBI Robert Muller pernah mengaku tak menemukan selebar pun bukti yang memberi indikasi Osama dan *Al Qaida* terlibat, sehingga pernyataan bahwa *Al Qaida* dan Osama itu *teroris* hanyalah tuduhan tanpa bukti dan proses pengadilan, yang merupakan rekayasa AS untuk misi tersembunyi. Bahkan karena merasa tuduhannya lemah, Presiden Bush belakangan punya tuduhan baru bahwa pelaku tragedi *WTC* adalah Teroris Irak (*Republika*, 10 November 2002).
2. Hasil Investigasi Bom Bali *Bukan Rekayasa* (Sulistyo, *Tempo*, 14 November 2002).

3. Kita marah, kita mengutuk. Rasanya hati kita ingin melompati hukum. Kalau pelaku pemboman itu ada di depan kita sekarang, rasanya hanya dengan langsung membunuhnya maka baru sepadan untuk kekeruhan jiwa yang ditimbulkan oleh ulahnya (Nadjib, dalam *Majalah Gatra*, Edisi 39, November 2003).
4. “Kalau saya tidak meledakkan bom, mau jadi apa Bali 15 tahun lagi. Sekarang orang mengeluh karena kehilangan materi, tapi sebenarnya agama dan moral itu lebih penting”, kata Amrozi (*Koran Tempo*, 13 Juni 2003, *Jawa Pos*, Minggu 2 November 2003).
5. Terorisme memang harus dilawan, tapi bukan dengan aksi teror yang lain, melainkan dengan *peradaban* (*Tempo*, 21 Juli 2003).

Kata *teroris* pada data (1) di atas mengisyaratkan bahwa Amerika Serikat dan sekutunyalah yang teroris. Data (1) di atas merupakan indeks kontradiksi tentang teroris. Hasil investigasi tragedi bom Bali tidak banyak mengandung pro dan kontra, seperti data no (2). Ungkapan “*bukan rekayasa*” pada data di atas memberikan indeks bahwa investigasi bom Bali sesuai dengan prosedur investigasi yang benar, KUHP, Perpu, hukum nasional, dan standar internasional. Berdasarkan uraian data tersebut, data (2) termasuk ke dalam indeks kontradiksi tentang tragedi bom Bali.

Kata *marah, mengutuk, dan membunuh* pelaku bom Bali pada data (3) di atas yang dikemukakan oleh Nadjib memiliki fitur semantis [+benci dan +basmi] sekaligus merupakan *indeks* kemarahan yang datang dari kalbu yang paling dalam umat Islam sendiri. Wacana media massa selain menimbulkan kontradiksi, media massa juga berperan mempromosikan terorisme, seperti pada data (4) di atas. Wacana media massa di atas secara tidak sadar mengekspos kelompok yang simpati pada tujuan teroris, atau bahkan suara teroris sendiri. Atas dasar melayani hak masyarakat guna mengetahui (*people right to know*), media mengutip begitu saja aneka pernyataan yang dikeluarkan para pelaku tragedi bom Bali. Pernyataan seperti pada data (4) di atas secara tidak langsung memberikan ruang bagi teroris untuk melaksanakan program-programnya.

Media massa selain sebagai media mempromosikan terorisme, juga sebagai media untuk memerangi terorisme seperti pada data (5) di atas. Data (5) di atas memberikan indeks bahwa kita perlu memberdayakan masyarakat Indonesia untuk membangun kewaspadaan, termasuk berpartisipasi memerangi terorisme menurut kapasitas dan kompetensi masing-masing. Setidak-tidaknya kita bisa mencegah teror melalui jalur hati dan jalur pemahaman yang benar tentang pesan agama apa pun, yang semuanya tidak mengakomodasi kekerasan dan teror.

3.3 Penandaan Simbolis

Simbol (lambang) menurut Peirce (1986:16) dan Zoest (1993) adalah tanda yang hubungan antara tanda dengan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Dalam teks tertulis Zoest (1993:75), retorika juga memberikan tanda-tanda simbolis. Suatu pengulangan, menurut Zoest, dapat berarti 'penekanan' atau 'emosi'. Penciptaan simbol-simbol untuk mendeskreditkan terorisme oleh wacana media massa di tanah air itu dapat diamati pada data berikut.

- a. *Terorisme Biadab* (Judul Jati Diri, *Jawa Post*, 14 Oktober 2002).
- b. *Kebiadaban Teror Bom di Kuta* (*Nusa*, Selasa, 15 Oktober 2002).

Kata *Biadab* dan *Kebiadaban* pada data di atas memiliki makna yang bernuansa negatif, yakni membenci terorisme. Istilah itu diluncurkan oleh wacana media massa di Indonesia terutama ditujukan kepada sekelompok orang yang terlibat dalam pascatragedi Bom Bali.

Penciptaan simbol-simbol pascatragedi bom Bali tidak hanya menciptakan simbol-simbol untuk membenci terorisme, tetapi juga menciptakan simbol-simbol lain. Seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

1. Teroris selalu menyerang sasaran dan simbol-simbol yang bisa menjadi perhatian media. Gedung kembar *World Trade Center (WTC)* adalah lambang kemakmuran bangsa Amerika. Pentagon adalah simbol kedigjayaan militer Amerika. Bali adalah pusat pariwisata Indonesia, tempat berkumpulnya turis mancanegara. Kawasan Mega Kuningan dan Hotel *JW Marriot* adalah *center of excellent*-nya Jakarta (Yulianti, *Kompas*, 9 Agustus 2003).

2. “Kita masih memburu yang bernama Du ‘komandan’ tertinggi dari aksi peledakan bom di Legian Kuta, yang telah merenggut banyak korban itu,” (Pastika, Kepala tim investigasi gabungan kasus bom Bali, kepada wartawan di Kuta, Minggu 17 November 2002 dalam *Bali Post*, 18 November 2002).
3. Terkait pengeboman di Bali ... Downer menyinggung bukti-bukti dari Singapura – terkait rencana pengeboman – yang akan dibawa ke PBB. Agaknya, bukti inilah yang ikut mendukung dikeluarkannya daftar teroris baru oleh Dewan Keamanan PBB (*Tempo Interaktif*, 26 Oktober 2002).
4. “*Teroris ya teroris*”... jika pelakunya orang Islam? Itu oknum jangan pandang latar belakangnya”. Jika ingin membunuh *tikus*, jangan bakar rumahnya, tapi bakarlah *tikus* itu (Zainuddin, *Jawa Post*, Sabtu, 19 Oktober 2002).
5. Tokoh-tokoh Bersatu Wujudkan *Ajag Bali* (*DenPost*, Selasa, 6 Januari 2004).

Pada data di atas terlihat beberapa simbol yang muncul pascatragedi Bom Bali. Pada data (1) muncul kata kunci yang intinya mengaitkan tragedi Bom Bali dengan situasi global di dunia internasional, yakni *WTC*, dan *JW Marriott* kedua tempat tersebut merupakan simbol *ekonomi global*. Kedua kata kunci tersebut dapat digolongkan ke dalam simbol konfrontasi global.

Selanjutnya, simbol yang muncul pascatragedi bom Bali, yakni simbol pengkasaran makna, seperti yang terdapat pada data (2). Dalam data tersebut disebutkan kata *memburu*, yang mengindikasikan penyamaan penyebutan pelaku bom Bali dengan hewan atau binatang. Dengan kata lain, kata *memburu* memiliki makna yang lebih kasar daripada kata *mengejar* dalam bahasa Indonesia. Pascatragedi bom Bali juga memunculkan simbol baru untuk Indonesia seperti pada data (3). Frasa daftar teroris baru pada data di atas adalah kelompok *jamaah islamiah*, yang antara lain berpusat di Indonesia. Makna tersirat dari klausa itu mengindikasikan pula bahwa Indonesia salah satu negara “sarang terorisme”.

Penciptaan simbol yang muncul, yakni penciptaan simbol membangun citra Islam dan Indonesia dan simbol *ajag Bali*. Data (4) di atas memunculkan simbol membangun citra Islam dan Indonesia, karena merujuk kepada rumusan makna yang dikemukakan oleh Ullman (1977) bahwa makna adalah segenap informasi yang dibawa oleh nama atau simbol-simbol kebahasaan, maka

ungkapan “*teroris ya teroris*” yang dikemukakan oleh Zainuddin mengandung makna bahwa Islam berbeda dengan teroris. Sedangkan, data (5) memunculkan simbol ajeg Bali. Secara terminologis, kata *ajeg* menurut Warna (1978:31) berarti tegak dan kukuh dengan peraturan. Kata *ajeg* pada data di atas adalah kata bahasa Bali ragam halus yang artinya ‘kokoh’. Tidak tergoyahkan, sulit mendapat pengaruh’. Kata *Ajeg Bali* merupakan salah satu penandaan simbolis untuk mengembalikan jati diri, aturan, dan hukum masyarakat Bali pasca tragedi bom Bali.

4 PENUTUP

Penandaan ikonis, penandaan indeksikal, dan penandaan simbolis yang dimunculkan dalam wacana media massa di Indonesia terkait dengan tragedi bom Bali, pada hakikatnya memiliki potensi untuk memerangi segala hal ikhwal yang berbau terorisme di tanah air. Berdasarkan uraian permasalahan pada penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

Pertama, wacana media massa di tanah air pascatragedi bom Bali memunculkan “ikon-ikon baru”, yakni antara lain untuk: (1) ikon nama Bali, (2) ikon tragedi bom Bali, (3) ikon-ikon traumatis bom Bali, (4) ikon monumen bom Bali, (5) ikon pelaku tragedi bom Bali, dan (6) ikon-ikon tentang radikalisme islam.

Kedua, wacana media massa di tanah air pascatragedi bom Bali memunculkan tanda-tanda indeksikal seperti: (1) memberikan *spirit* untuk Bali, (2) memaparkan isu kontroversial tentang terorisme, (3) memberitakan isu kontroversial tentang tragedi bom Bali, (4) memunculkan tanda-tanda kemarahan Islam dan Indonesia, (5) menerapkan *counter terrorist strategy* (mengharapkan media massa agar jangan mempromosikan kegiatan teroris), dan (6) memerangi terorisme di dunia.

Ketiga, wacana media massa di tanah air pascatragedi bom Bali memunculkan tanda-tanda simbolis, seperti: (1) penciptaan simbol-simbol untuk membenci teroris, (2) memunculkan simbol-simbol konfrontasi global, (3) penciptaan simbol-simbol pengaksaraan makna, (4) menangkis kemunculan

simbol "Indonesia sarang teroris", (5) penciptaan simbol-simbol membangun citra Islam dan Indonesia, dan (6) memunculkan simbol *Ajeg Bali*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta:LkiS.
- Chomsky, Noam. 2003. *Power and Terror Perbincangan Tragedi WTC 11 September 2001*. (Terjemahan). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Coblev, Paul dan Litza Jansz. 2002. *Mengenal Semiotika* (terjemahan). Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKis.
- Halliday, M.A.K dan Hasan. 1976. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman.
- Kempson, Ruth M. 1995. *Teori Semantik* (Terjemahan). Surabaya: Airlangga University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1997. *Semantik* (Terjemahan). Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Lucy, Niall (Editor), dkk. 1995. *Social Semiotics*. Perth Australia: Murdoch University.
- Miles. M.B. & A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeliono, Anton, dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Peirce, Charles. S. 1986. "Logic as Semiotic: The Theory of Signs". Lucy, Niall (Editor), 1995. *Social Semiotics*. Perth Australia: Murdoch University.
- Riana, I Ketut. 2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya". Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Tanggal 25 Oktober 2003 di Universitas Udayana Denpasar.
- Sudaryanto. 1982. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ullmann, S. 1997. *Semiotics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Blackwell.

Warna, I Wayan. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Bali: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.